

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah BBLR tidak hanya berdampak pada bayi, tetapi juga memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap ibu, khususnya dari aspek psikologis. Kelahiran bayi dengan kondisi BBLR sering kali menimbulkan stres emosional bagi ibu karena bayi dianggap lebih rentan, membutuhkan perawatan khusus, serta memiliki prognosis kesehatan yang tidak selalu pasti. Situasi ini menjadikan kelahiran bayi BBLR sebagai peristiwa yang berpotensi memicu gangguan kesehatan mental pada ibu, terutama pada masa *post partum*. Masa *post partum* merupakan periode transisi yang kompleks bagi seorang ibu, mencakup perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial. Setelah persalinan, ibu mengalami penurunan hormon estrogen dan progesteron secara drastis, kelelahan fisik akibat proses persalinan, perubahan peran sebagai ibu, serta tanggung jawab baru dalam merawat bayi. Perubahan-perubahan tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga ibu rentan mengalami gangguan psikologis apabila tidak didukung dengan kondisi internal dan eksternal yang memadai (Stuart, 2020).

BBLR mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya kurang sempurna (Novitasari, 2020). Bayi BBLR mempunyai peluang lebih kecil untuk bertahan hidup dan lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa. BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental (De Onis et al., 2019). Bersama dengan sakit dan berat badan lahir rendah, bayi baru lahir ini memerlukan perawatan khusus untuk mencegah kematian, mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang

memadai, dan untuk mengurangi risiko morbiditas di kemudian hari (Kostenzer et al., 2021).

Kecemasan ibu *post partum* cenderung meningkat pada ibu yang melahirkan bayi dengan kondisi khusus, termasuk bayi BBLR. Ibu dengan bayi BBLR sering dihadapkan pada kebutuhan pemantauan kesehatan bayi yang intensif, kemungkinan perawatan di ruang perinatologi atau *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU), serta ketidakpastian terhadap kondisi dan masa depan kesehatan bayi. Kondisi ini dapat memunculkan perasaan takut kehilangan bayi, kekhawatiran terhadap kemampuan merawat bayi, serta rasa bersalah dan ketidakberdayaan sebagai seorang ibu (Letourneau et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 29 ibu *post partum* yang memiliki bayi BBLR, sebanyak 13 responden (44,8%) tidak mengalami kecemasan, sedangkan 16 responden (55,2%) mengalami kecemasan. Ibu yang melahirkan bayi BBLR sering kali mengalami tekanan emosional yang lebih besar dibandingkan ibu yang melahirkan bayi dengan berat lahir normal. Kondisi bayi yang membutuhkan perawatan khusus, keterpisahan ibu dan bayi akibat perawatan di ruang intensif, serta keterbatasan interaksi awal dapat menghambat proses bonding antara ibu dan bayi. Hambatan dalam proses bonding ini berpotensi memperburuk kondisi psikologis ibu dan meningkatkan risiko kecemasan serta *post partum blues* (Stein et al., 2021).

Jumlah bayi prematur di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang tahun 2025 sebanyak 142 bayi *prematur* dari 1001 bayi yang lahir di rumah sakit maupun bayi yang rujukan dari rumah sakit lain. Maka dari itu ibu *post partum* dengan bayi berat badan lahir rendah memiliki tingkat kecemasan yang berbeda terlihat dari gerakan tubuh, mimik wajah saat mengunjungi bayinya di ruang NICU. Terlihat pada saat observasi ibu *post partum* dengan bayi BBLR yang baru mempunyai anak maupun

dengan ibu yang sudah memiliki anak lebih dari satu juga berbeda tingkat kecemasannya.

Dampak kecemasan ibu *post partum* tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi bayi. Ibu yang mengalami gangguan psikologis cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan perawatan optimal, seperti pemberian ASI eksklusif, responsivitas terhadap kebutuhan bayi, serta keterlibatan emosional dalam proses pengasuhan. Hal ini menjadi perhatian khusus pada bayi BBLR yang membutuhkan perawatan intensif dan stimulasi optimal untuk mendukung tumbuh kembangnya (Slomian et al., 2019). Dalam konteks tersebut, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu ibu *post partum* menghadapi tekanan psikologis. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional seperti empati, perhatian, dan rasa aman dapat membantu ibu merasa didukung dan tidak sendirian. Dukungan informasional berupa pemberian informasi mengenai perawatan bayi BBLR dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu, sedangkan dukungan instrumental berupa bantuan fisik dan materi dapat mengurangi beban ibu selama masa nifas (House, 2018). Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu *Post partum* Dengan Bayi Berat Badan Lahir Rendah Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Tingkat Kecemasan Ibu *Post partum* Dengan Bayi Berat Badan Lahir rendah (BBLR) yang di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu *Post partum* Terhadap Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu *Post partum* Terhadap Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecemasan ibu post partum dengan bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait kecemasan ibu post partum dengan bayi BBLR.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program pelayanan bayi BBLR di rumah sakit, serta pendidikan kesehatan yang tepat diberikan kepada keluarga khususnya ibu yang baru mengalami kejadian anak lahir dengan BBLR.

##### 2) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

##### 3) Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi responden tentang Tingkat Kecemasan Ibu *Post partum* dengan BBLR.

#### 4) Bagi Peneliti

Khususnya untuk peneliti dapat mengetahui apa saja yang dirasakan orang tua dengan bayi BBLR pada ibu -ibu yang baru pertama sekali mengalami kejadian anak lahir dengan BBLR. Sebagai bahan motivasi dan berbagi pengalaman untuk ibu-ibu yang mengalami hal yang sama dan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

#### 5) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai Tingkat Kecemasan Ibu *Post partum* dengan BBLR

